

PEMEROLEHAN KALIMAT PADA ANAK USIA 4 SAMPAI 6 TAHUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI TK

Oleh

Wisudiana Risyant Insani
Nurlaksana Eko Rusminto
Farida Ariyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Email:dianarisyant@yahoo.com

Abstract

This research to describe the acquisition at the children 4 to 6 years and the implications for language learning in kinder garden Descriptive qualitative design is used in the research the sources of this research are the children from 4 to 6 years old. The result of this research was the acquisition of sentences for 4 to 6 years children there were three child could be clarify. The result of this research on the children's acquisition of sentence is founded that the children got kinds of complete sentence, incomplete, statement, question, imperative, passive medial, reciprocal, affirmative, negative, formata, deformata, situation, answer, greetings, calls, appeals, and requests sentence. The research of sentence acquisition in children aged 4-6 years could be implicated in language learning in kinder garden, namely basic competencies at showing expressive language skills. (sowing verbal and non verbal language).

Keywords : acquisition sentence, implication, playgroup learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada tataran kalimat anak dengan rentang usia 4-6 tahun dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa di TK. Desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah anak-anak dengan rentang usia 4 6 tahun. Hasil penelitian ini mengenai pemerolehan kalimat pada anak usia 4-6 tahun ditemukan bahwa kalimat yang telah diperoleh anak-anak usia 4-6 tahun yang berjumlah tiga orang. Pada penelitian ini anak usia 4 sampai 6 tahun telah memperoleh jenis kalimat. Sempurna, tak sempurna, pernyataan, pertanyaan, perintah, pasif, medial, resiprokal, afirmatif, negatif, formata, deformata, situasi, jawaban, salam, panggilan, seruan, dan permohonan. Kajian pemerolehan kalimat pada anak usia 4-6 tahun dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa di TK yaitu dalam kompetensi dasar *Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)*.

Kata kunci : Pemerolehan Kalimat, Implikasi, Pembelajaran TK

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari, baik secara lisan, tulisan maupun isyarat. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Bahasa sangat penting digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Melalui bahasa manusia bisa mengungkapkan maksud dan tujuan sesuai yang diinginkan.

Bahasa yang digunakan oleh manusia berbeda-beda dan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan bahasa yang digunakan oleh manusia, pertama faktor usia manusia. Kedua faktor lingkungan sekitar dan ketiga faktor pengetahuan yang didapatkan oleh setiap orang berbeda-beda.

Bahasa digunakan anak-anak pada saat berkomunikasi dengan orang tua, tetangga, saudara, teman sebaya atau dengan orang yang baru dikenal. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diajarkan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap lawan bicara. Anak-anak perlu diajarkan menggunakan bahasa yang santun sejak dini. Anak-anak memperoleh bahasa melalui orang tua di rumah, lingkungan sekitar, dan sekolah. Anak yang baru lahir sudah memiliki potensi berbahasa yang siap dikembangkan. Potensi berbahasa yang dimiliki oleh anak harus diterima apa adanya, lingkunganlah yang dapat mengubah sesuai dengan minat dan kebutuhan perkembangan anak.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk

menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky dalam Tarigan, 2011: 1). Dalam ilmu bahasa, pemerolehan bahasa termasuk dalam kajian linguistik yang meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pemerolehan bahasa pada anak-anak tidak terlepas dari peran orang tua dan lingkungan sekitar. Adapun urutan pemerolehan bahasa dapat dibagi atas tiga bagian penting, yaitu perkembangan prasekolah, perkembangan ujaran kombinatori, dan ujaran kombinasi permulaan (Tarigan, 2011: 16). Meneliti pemerolehan bahasa pada anak merupakan hal yang menarik terutama pada kalimat yang diperoleh anak dalam berkomunikasi. Pada pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis, umumnya anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu atau dua kata. Kata tersebut bagi anak sudah merupakan kalimat dan sudah termasuk dalam kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata dan anak juga belum dapat menyusun kalimat dengan benar, maka dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak juga perlu diteliti sedini mungkin melalui pendidikan. Dalam pendidikan di PAUD anak-anak akan diajarkan berbahasa, mulai dari menggunakan kata dan kemudian dirangkai menjadi kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa (Cook dkk dalam Putrayasa, 2009: 1). Kalimat diperoleh anak-anak melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti bermain, bernyanyi, menggambar, bercerita, dan lain-lain. Pemerolehan kalimat pada anak PAUD termasuk kajian linguistik yang berkaitan dengan sintaksis.

Pemerolehan kalimat pada anak sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa anak. Oleh karena itu, pemerolehan kalimat pada anak-anak juga perlu diteliti sedini mungkin untuk mengetahui perkembangan bahasa lisan dan tulisan anak yang dapat digunakan sebagai bekal memasuki pendidikan dasar. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Messa Warika tahun 2012 dengan judul “Pemerolehan Bahasa pada Tataran Fonologi anak Usia Tiga Tahun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbahasa di PAUD”. Kajian ini terfokus pada pemerolehan bahasa pada tataran fonologi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Messa Warinka hanya berupa bunyi yang diucapkan oleh anak usia tiga tahun yang bernama salwa tetapi pada hasil penelitian anak tersebut sudah mengucapkannya dalam bentuk kalimat dan penelitian yang dilakukan oleh Messa Warinka diimplikasikan ke dalam pembelajaran berbahasa dalam tataran kalimat.

Penelitian sebelumnya inilah yang menjadi pedoman dan sekaligus menjadi bahan rujukan dalam penelitian berikutnya. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Messa Warinka adalah mengenai pemerolehan bahasa. Sementara itu perbedaan dengan penelitian saat ini adalah mengenai pemerolehan kalimat pada anak usia 4 tahun sampai 6 tahun dan implikasi terhadap pembelajaran di TK. Penulis hanya membatasi pada pemerolehan bahasa pada tataran jenis-jenis kalimat.

Pemerolehan kalimat pada anak usia 4 sampai 6 tahun perlu diteliti karena untuk mengetahui jenis-jenis kalimat apa saja yang sudah diperoleh pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Penelitian ini terfokus pada pemerolehan kalimat pada anak-anak usia 4 sampai 6 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kalimat apa saja yang telah diperoleh anak usia 4 sampai 6 tahun dan bagaimana

implikasi pemerolehan kalimat terhadap pembelajaran bahasa di TK.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati Bodgan and Taylor (dalam Setiyadi, 2006: 219). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi tentang pemerolehan bahasa pada tataran kalimat anak-anak dengan rentang usia 4 sampai usia 6 tahun dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa di TK.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi berdasarkan penelitian lapangan. Observasi digunakan untuk pengamatan langsung terhadap objek dan situasi yang diteliti yaitu anak-anak dengan rentang usia 4 sampai usia 6 tahun dalam memperoleh kalimat. Pengamatan langsung dilakukan dengan kegiatan pencatatan terhadap berbagai hal kejadian atau situasi nyata yang diamati di rumah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan anak-anak yang muncul termasuk mencatat pemerolehan kalimat pada saat anak-anak melakukan pertuturan.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif juga menggunakan analisis kalimat.
3. Mengidentifikasi pemerolehan kalimat yang terjadi pada saat anak melakukan pertuturan di rumah.
4. Mengidentifikasi penggunaan kalimat dalam tuturan anak.

5. Mengklasifikasikan data berupa penggunaan kalimat berdasarkan jenisnya.
6. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
7. Memeriksa atau mengecek kembali data yang sudah diperoleh.
8. Penarikan simpulan akhir.
9. Mengimplikasikan pemerolehan bahasa pada tataran kalimat anak-anak usia 4 sampai usia 6 tahun ke dalam pembelajaran bahasa di TK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa anak-anak usia 4 sampai 6 tahun telah memperoleh bahasa yang berupa kalimat. Jenis-jenis kalimat yang telah diperoleh anak adalah kalimat tunggal, majemuk setara, berita, perintah, tanya, tak lengkap, dan inversi. Kalimat tersebut digunakan oleh anak melalui kegiatan bermain, belajar (menggambar, mewarnai, dan menulis), dan bercerita.

Adapun setiap rincian pemerolehan kalimat dapat dilihat dipembahasan.

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat terdiri atas kalimat tunggal.

Pemerolehan Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (satuan gramatik yang terdiri S, P baik disertai O, Pel, dan Ket ataupun tidak). Hal itu berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat

tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang.

Data (1)

S : *"Mama, adek dah selesai"*.
M : *"Iya nak, pintar"*.

Peristiwa tutur pada data 1 terjadi pada malam hari tanggal 20 Juli 2018 saat Sachi sedang belajar menulis. Setelah beberapa saat kemudian Sachi berkata *"Mama, adek dah selesai"*. Kalimat yang sudah diperoleh Sachi adalah kalimat tunggal karena kalimat ini terdiri atas sebuah klausa bebas dan di dalam kalimat sudah terdapat Subjek dan Predikat. Subjeknya berupa kata *adek* dan predikatnya berupa kata *sudah selesai*.

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Berdasarkan struktur internal klausa utama. Kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna.

Pemerolehan Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa bebas. Oleh karenanya yang mendasari kalimat sempurna adalah suatu klausa bebas, maka kalimat sempurna ini mencakup kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

Data (5)

N : *"Ibu, aku minta uang untuk beli jajan!"*.
I : *"Iya dek sebentar"*.

Peristiwa tutur pada data 5 terjadi pada malam hari tanggal 1 Agustus 2018 saat Naswan sedang meminta uang untuk membeli jajan. Kemudian Naswan berkata kepada Ibu dengan menggunakan kalimat *"Ibu, aku minta uang untuk beli jajan!"*. Kalimat yang sudah diperoleh Naswan adalah kalimat sempurna karena kalimat ini terdiri atas sebuah klausa bebas dan di dalam kalimat sudah

terdapat Subjek dan Predikat. Subjeknya berupa kata aku dan predikatnya berupa kata minta uang.

Pemerolehan Kalimat Tak Sempurna

Kalimat Tak Sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa.

Data (9)

M : “Kakak pernah naik bis gak?”
F : “Pernah.”

Peristiwa tutur pada data 9 terjadi pada siang hari tanggal 24 Agustus 2018 saat Felsha sedang belajar membaca. Pada saat itu Mama bertanya kepada Felsha bahwa dia pernah naik mobil bus atau tidak? Felsha menjawab dengan kalimat “Pernah.” Pada saat itu Felsha telah memperoleh kalimat tidak sempurna karena kalimat yang digunakan oleh Felsha terdiri atas satu kata yang sama sekali tidak mengandung struktur klausa. Bagi Felsha kata yang diucapkan sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena mereka belum dapat menyusun sebuah kalimat yang sempurna maka mereka hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu.

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi yang Diharapkan

Kalimat berdasarkan jenis responsi yang diharapkan dibagi menjadi tiga kalimat yaitu kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Pemerolehan Kalimat Berita

Kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur atau penulis untuk memberitakan sesuatu. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat berita umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis jika pada suatu saat kita mengetahui ada kecelakaan lalu lintas dan kemudian kita menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, maka kita dapat

memberitahukan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat berita. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhirkan dengan tanda titik (.). Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

Data (10)

S : “Mama, baju Adek warna pink”.
M : “Iya, nak”.

Peristiwa tutur pada data 10 terjadi pada pagi hari tanggal 17 Agustus 2018. Pada saat itu Sachi sedang menunjukkan warna baju yang dia pakai. Sachi berkata kepada Mamanya dengan menggunakan kalimat “Mama, baju Adek warna pink”. Kalimat yang sudah diperoleh Sachi adalah kalimat pernyataan karena kalimat ini digunakan Sachi untuk memberikan informasi kepada Mama bahwa baju yang dia pakai berwarna pink. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhirkan dengan tanda titik (.). Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

Pemerolehan Kalimat Perintah

Kalimat perintah (imperatif) dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat ini diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik. Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan:

- 1) Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- 2) Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- 3) Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.
- 4) Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.

- 5) Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan suatu.
- 6) Pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Data (14)

N : "Ibu ayo berangkat!"
I : "Iya dek."

Peristiwa tutur pada data 14 terjadi pada pagi hari tanggal 6 Juli 2018 saat Ibu dan Naswan sedang akan berangkat sekolah. Pada saat itu, Naswan meminta Ibunya untuk segera berangkat ke sekolah karena Naswan sudah siap. Kemudian Naswan berkata kepada Ibu dengan menggunakan kalimat "Ibu ayo berangkat!". Kalimat yang sudah diperoleh Naswan adalah kalimat perintah karena kalimat yang dipakai oleh Naswan digunakan untuk memancing responsi berupa tindakan atau perbuatan yang dilakukan Ibu untuk segera berangkat ke sekolah. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat ini diakhiri dengan tanda seru (!).

Pemerolehan Kalimat Tanya

Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur atau penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Kalimat tanya secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan,* dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel –kah sebagai penegas. Dalam kalimat tanya sering hadir pula kata *di mana, kapan,* dan *yang mana*. Kalimat tanya digunakan untuk meminta (1) jawaban "ya" atau "tidak" dan (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Pada bahasa lisan kalimat ini diakhiri dengan intonasi naik dan pada bahasa tulis, kalimat diakhiri dengan tanda tanya (?).

Peristiwa tutur pada data 18 terjadi pada siang hari tanggal 29 September 2018 saat Felsha bermain bersama adiknya. Pada saat itu bertanya kepada adiknya. Felsha

Data (18)

F : "Dek Azka, Uti yang mana?"
D : (Menunjuk Uti).

berkata kepada Adiknya "Dek Azka, Uti yang mana?" Kalimat yang sudah diperoleh Felsha adalah kalimat pertanyaan karena kalimat ini digunakan Felsha untuk memancing responsi dari Adiknya yang berupa jawaban. Kalimat di atas menggunakan kata *mana* sebagai kata tanya. Pada bahasa lisan kalimat ini diakhiri dengan intonasi naik dan pada bahasa tulis, kalimat diakhiri dengan tanda tanya (?).

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksi

Berdasarkan dari segi sifat hubungan aktor-aksi, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat aktif, pasif, medial, dan resiprokal.

Pemerolehan Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita.

Data (19)

S : "Mama, bantal adek dipakek Abang".
M : "Ya gak apa-apa toh nak, barengan sama Abang."

Peristiwa tutur pada data 19 terjadi pada siang hari tanggal 17 September 2018 saat Sachi dan Abang sedang menonton TV. Saat itu Abang memakai bantal milik Sachi. Kemudian Sachi Berkata "Mama, bantal adek dipakek Abang". Kalimat yang sudah diperoleh Sachi adalah kalimat pasif karena Sachi atau subjek berperan sebagai penderita dan Sachi juga sudah menggunakan verba yang prefiks *di-*.

Pemerolehan Kalimat Medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku maupun penderita.

Data (23)

N : *“Bu, Mas Zaky ni lo ganggu-ganggu aku”*.

I : *“Mas, jangan gangguin adeknya toh.”*

Peristiwa tutur pada data 23 terjadi pada sore hari tanggal 4 September 2018 saat Naswan sedang main game. Pada saat itu Mas Zaky mengganggu Naswan yang sedang bermain game. Kemudian naswan berkata *“Bu, Mas Zaky ni lo ganggu-ganggu aku”*. Kalimat yang sudah diperoleh Naswan adalah kalimat medial karena subjeknya (Naswan) berperan sebagai penderita. Kalimat yang telah diperoleh Naswan juga termasuk dalam kalimat pernyataan karena kalimat ini digunakan Naswan untuk memberikan informasi kepada Ibu bahwa Mas Zaky mengganggu Naswan yang sedang main game.

Pemerolehan Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan.

Data (27)

F : *“Mama, Adek sama Ayah lagi main kejar-kejaran tu”*.

M : *“Iya Kak.”*

Peristiwa tutur pada data 27 terjadi pada sore hari tanggal 10 September 2018 saat Felsha sedang melihat Adek dan Ayahnya main kejar-kejaran. Kemudian Felsha berkata kepada Mama dengan menggunakan kalimat *“Mama, Adek sama Ayah lagi main kejar-kejaran tu”*. Kalimat yang sudah diperoleh Felsha adalah kalimat Resiprokal karena subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan yaitu bermain kejar-kejaran.

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Negatif pada Frase Verbal Utamanya

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif pada frase verbal utamanya, kalimat dibedakan menjadi kalimat afirmatif dan negatif.

Pemerolehan Kalimat Afirmatif

Kalimat afirmatif atau kalimat pengesahan adalah kalimat yang pada frase verbal utamanya tidak terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan.

Data (28)

S : *“Mama, Adek nulis huruf A.”*

M : *“Iya nak, pintar.”*

Peristiwa tutur pada data 28 terjadi pada siang hari tanggal 28 September 2018 saat Sachi sedang belajar menulis. Pada saat itu Sachi sedang menulis huruf A. Sachi berkata kepada Mama dengan menggunakan kalimat *“Mama, Adek nulis huruf A.”* Kalimat yang sudah diperoleh Sachi adalah merupakan kalimat afirmatif karena kalimat yang digunakan Sachi tidak terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan.

Pemerolehan Kalimat Negatif

Kalimat negatif atau kalimat penyangkalan adalah kalimat yang pada frase verbal utamanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan.

Data (32)

I : *“Dek, jangan ganggu Mas Zaky belajar toh. Sini belajar sama Ayah aja yuk”*

N : *“Gak mau, males”*.

Peristiwa tutur pada data 32 terjadi pada malam hari tanggal 29 Juli 2018 saat Mas Zaky sedang belajar dan Naswan sedang mengganggu Mas Zaky yang sedang belajar. Ayah menyuruh Naswan untuk tidak mengganggu Mas Zaky yang sedang belajar dan mengajak Naswan belajar bersama Ayah. Kemudian Naswan berkata

kepada Ayah menggunakan kalimat “Gak mau, males”. Kalimat yang sudah diperoleh Naswan adalah kalimat negatif karena pada kalimat ini terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan yaitu kata *Gak mau*.

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Kesederhanaan dan Kelengkapan Dasar
Berdasarkan kesederhanaan dan kelengkapan yang terdapat pada dasar, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat formata, transformata, deformata.

Pemerolehan Kalimat Formata

Kalimat formata atau kalimat tersusun rapi (*well-formed sentences*) adalah kalimat tunggal dan sempurna, yang terdiri dari satu dan hanya satu klausa bebas yang menurut kriteria formal dapat berdiri sendiri dalam bahasa tertentu, sebagai suatu kalimat sempurna (*a major sentences*). Rangkaian atau perangkat kalimat yang tersusun rapi ini mengandung inti sebagai suatu anak perangkat (*subset*). Jenis-jenis kalimat yang termasuk dalam kalimat formata adalah kalimat tunggal, sempurna, pernyataan, aktif, dan afirmatif.

Data (36)

F : “Ma, Kakak punya sepeda baru”.

M : “Iya, bagus ya Kak.”

Peristiwa tutur pada data 36 terjadi pada pagi hari tanggal 26 Juli 2018 saat Felsha memberitahu kepada Mama bahwa dia memiliki sepeda baru yang dibelikan Ayah. Felsha berkata kepada Mama dengan menggunakan kalimat “Ma, Kakak punya sepeda baru”. Kalimat yang sudah diperoleh Felsha adalah kalimat formata karena kalimat ini digunakan Felsha terdiri dari satu klausa sebagai kalimat sempurna. Kalimat ini juga terdapat subjek yaitu *Felsha* dan predikat yaitu kata *Punya*.

Pemerolehan Kalimat Deformata

Kalimat deformata adalah kalimat tunggal yang tidak sempurna dan tidak lengkap. Kalimat deformata meliputi struktur-struktur klausa terikat maupun

struktur-struktur nonklausa yang terjadi dalam suatu bahasa sebagai kalimat-kalimat tipe minor. Jenis-jenis kalimat yang termasuk dalam kalimat formata adalah kalimat urutan, sampingan, elips dan kalimat tambahan.

Data (37)

P : “Dek, siapa yang pakekin sepatunya?”

S : “Mama.”

Peristiwa tutur pada data 37 terjadi pada pagi hari tanggal 27 Juli 2018 saat Sachi sedang mengobrol dengan Papa . Pada saat itu Papa bertanya kepada Sachi, siapa yang memakaikan sepatu?. Kemudian Sachi menjawab dengan menggunakan kalimat “Mama.” Kalimat yang sudah diperoleh Sachi adalah kalimat deformata karena kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu kata yaitu kata *mama* dan kalimat ini termasuk dalam kalimat tidak sempurna atau tidak lengkap.

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Posisinya dalam Percakapan

Berdasarkan posisinya dalam percakapan, kalimat dibedakan menjadi kalimat situasi, urutan, dan jawaban.

Pemerolehan Kalimat Situasi

Kalimat situasi (*situation sentence*) adalah kalimat yang memulai suatu percakapan. Kalimat situasi ini dapat juga mengikuti panggilan, salam, seruan, atau jawaban yang berbentuk tetap terhadap salah satu dari ketiganya itu.

Data (41)

N : “Tadi Ibu tu lagi ngapain lo?”

I : “Lagi angkatin jemuran Dek.”

Peristiwa tutur pada data 41 terjadi pada sore hari tanggal 16 September 2018 saat itu Naswan memanggil Ibu, tetapi Ibu tidak menjawab. Kemudian Naswan berkata kepada Ibu dengan menggunakan kalimat “Tadi Ibu tu lagi ngapain lo?”. Kalimat yang sudah diperoleh Naswan adalah kalimat situasi karena kalimat

digunakan Naswan untuk memulai suatu percakapan.

Pemerolehan Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban (*response-sentence*) adalah kalimat yang menyambungkan atau meneruskan suatu pembicaraan dengan pergantian pembicara.

Data (45)

M : “Kak, makanannya udah Mma siapin.”

F : “*Iya Ma.*”

Peristiwa tutur pada data 45 terjadi pada siang hari tanggal 9 Juli 2018 saat Felsha sedang menonton TV. Pada saat itu Mama memberitahu Felsha bahwa Mama sudah menyiapkan makanan yang diminta oleh Felsha. Felsha menjawab dengan kalimat “*Iya Ma.*” Kalimat yang sudah diperoleh Felsha adalah kalimat jawaban karena kalimat ini menyambungkan atau meneruskan suatu pembicaraan dengan pergantian pembicara.

Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Konteks dan Jawaban yang Diberikan

Berdasarkan konteks atau hubungan kalimat dan jawaban yang diberikan, kalimat dibedakan menjadi kalimat salam, panggilan, seruan, pertanyaan, permohonan, dan pernyataan.

Pemerolehan Kalimat Salam

Kalimat salam (*greeting-sentence*) adalah suatu kalimat tetap yang dipergunakan pada pertemuan atau perpisahan, menimbulkan suatu balasan atau jawaban yang tetap yang sering merupakan ulangan dari salam tersebut.

Data (46)

S : “*Assalamualaikum Mama!*”

M : “*Waalai kumsalam nak.*”

Peristiwa tutur pada data 46 terjadi pada sore hari tanggal 25 Juli 2018 saat itu Sachi sedang pulang main. Sachi memberikan salam kepada Mama. Sachi

menggunakan kalimat “*Assalamualaikum Mama!*”. Kalimat yang sudah diperoleh Sachi adalah kalimat salam karena kalimat ini digunakan Sachi pada saat bertemu dengan Mama dan Mama memberikan balasan atau jawaban.

Pemerolehan Kalimat Panggilan

Kalimat panggilan (*call-sentence*) adalah pendek yang ditujukan untuk mendapat perhatian dan menimbulkan jawaban yang beraneka ragam umumnya berupa pertanyaan singkat.

Data (50)

N : “*Ibu!*”

I : “*Iya Dek.*”

Peristiwa tutur pada data 50 terjadi pada pagi hari tanggal 15 September 2018 saat itu Naswan menonton TV. Kemudian Naswan memanggil Ibu dengan menggunakan kalimat “*Ibu!*”. Kalimat yang sudah diperoleh Naswan adalah kalimat panggilan karena kalimat yang digunakan Naswan merupakan kalimat pendek yang ditujukan kepada Ibu untuk mendapat perhatian dan menimbulkan jawaban berupa pertanyaan singkat yang diberikan Ibu kepada Naswan.

Pemerolehan Kalimat Seruan

Kalimat seruan (*exclamation-sentence*) adalah kalimat pendek yang biasanya berpola tetap dengan intonasi tertentu, timbul dari beberapa kejadian yang tidak diduga dalam konteks linguistik atau nonlinguistik

Data (54)

M : “Kak, besok Ayah mau beliin sepeda baru buat Kakak”

F : “*Ye! ye! ye! ye!*”

Peristiwa tutur pada data 54 terjadi pada sore hari tanggal 30 September 2018 saat Felsha sedang bermain. Pada saat itu Mama memberitahu Felsha tentang sepeda baru yang akan dibelikan Ayah untuk Felsha. Kemudian Felsha menjawab

dengan menggunakan kalimat “Ye! ye! ye! ye!”. Pada saat itu Felsha telah memperoleh kalimat seruan karena kalimat yang digunakan Felsha berupa kalimat pendek berpola tetap dengan intonasi tertentu.

Pemerolehan Kalimat Permohonan

Kalimat permohonan (*reques-sentence*) adalah kalimat yang menuntut responsi perbuatan selain gerakan-gerakan tangan yang bisa dilakukan untuk mengiringi salam dan panggilan. Responsi perbuatan tersebut dapat dibarengi oleh respon linguistik tertentu.

Data (55)

S : “Bang, yuk main yuk”.
 Ab : “Iya Dek.”

Peristiwa tutur pada data 55 terjadi pada pagi hari tanggal 31 September 2018 saat Sachi dan Abang sedang menonton TV. Kemudian Sachi mengajak Abang untuk bermain bermain. Sachi berkata kepada Abang menggunakan kalimat “Bang, yuk main yuk”. Kalimat yang sudah diperoleh Sachi adalah kalimat permohonan karena kalimat ini digunakan Sachi untuk menuntut responsi yang diberikan oleh Abang kepada Sachi berupa perbuatan dan kalimat ini juga digunakan Sachi untuk mengiringi panggilan.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Berbahasa di TK

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Taman kanak-kanak merupakan pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar (PP No. 27/1990).

Anak usia 2-4 tahun, umumnya, mengikuti pendidikan di PAUD. Sebagian kecil dari mereka telah mengikuti pendidikan di TK. Kegiatan untuk anak usia 2-4 tahun masih mutlak dan stimulasi baca-tulis untuk mereka lebih difokuskan ke penumbuhan minat, kepekaan awal, dan landasan baca-tulis. Pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya baik secara psikis dan fisik yang meliputi, agama dan moral, motorik dasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, dan keterampilan hidup serta memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ruang lingkup kurikulum di PAUD meliputi bidang pengembangan moral dan nilai agama, sosial emosional, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik motorik, seni, dan lingkungan (Kurikulum PAUD). Pada aspek perkembangan berbahasa memiliki tujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat berkomunikasi secara efektif. Berkaitan dengan hasil penelitian dan pengkajian yang dilakuakn oleh peneliti tentang pemerolehan kalimat pada anak usis 4-6 tahun, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa di TK. Dalam kurikulum TK terdapat dua buah substansi dalam kompetensi bahasa, yaitu keterampilan mendengarkan dan keterampilan penggunaan bahasa. Berikut adalah contoh pemaparan mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan pemerolehan kalimat.

Tabel 4.1
Kurikulum 13 Taman Kanak-kanak (TK)

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar |
|---|---|
| KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, | 4.11.Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan |

| | |
|---|-------------------------------------|
| dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia | bahasa secara verbal dan nonverbal) |
|---|-------------------------------------|

Berdasarkan dengan kompetensi inti dan kopetensi dasar tersebut dan berdasarkan hasil penelitian serta pengkajian yang peneliti lakukan pada pemerolehan kalimat pada anak usia 4-6 tahun, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa di Taman Kanak-kanak berdasarkan kajian kompetensi inti materi pembelajaran KI.3 yaitu dalam kompetensi dasar. 4.11 *Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)*

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemerolehan kalimat pada anak usia 4-6 tahun ditemukan bahwa kalimat yang telah diperoleh anak-anak usia 4-6 tahun, berjumlah tiga orang yang diklasifikasikan menurut Cook dkk (dalam Tarigan, 2009: 6-73) adalah sebagai berikut.

1. Anak Usia 4 tahun bernama *Yurisachi Quinnasahira (Sachi)* telah memperoleh kalimat sebanyak 86 kalimat. Kalimat tersebut antara lain kalimat tunggal, sempurna, pernyataan, pertanyaan, perintah, pasif, medial, resiprokal, afirmatif, negatif, formata, deformata, situasi, jawaban, salam, panggilan, seruan, dan permohonan. Pada anak usia 4 tahun belum memperoleh kalimat majemuk, aktif, transformata, dan urutan.
2. Anak Usia 5 tahun bernama *Axely Humaira (Felsha)* telah memperoleh kalimat sebanyak 103 kalimat. Kalimat tersebut antara lain kalimat tunggal,

sempurna, pernyataan, pertanyaan, perintah, pasif, medial, resiprokal, afirmatif, negatif, formata, deformata, situasi, jawaban, salam, panggilan, seruan, dan permohonan. Pada anak usia 5 tahun belum memperoleh kalimat majemuk, aktif, transformata, dan urutan.

3. Anak Usia 6 tahun bernama *Nasywan Almas (Naswan)* telah memperoleh kalimat sebanyak 76 kalimat. Kalimat tersebut antara lain kalimat tunggal, sempurna, pernyataan, pertanyaan, perintah, pasif, medial, resiprokal, afirmatif, negatif, formata, deformata, situasi, jawaban, salam, panggilan, seruan, dan permohonan. Pada anak usia 6 tahun belum memperoleh kalimat majemuk, aktif, transformata, dan urutan.

Pemerolehan kalimat pada anak usia 4-6 tahun dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa di TK yaitu dalam kompetensi dasar *Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)*. Dalam hal ini pemerolehan kalimat dapat diimplikasikan melalui kegiatan pembelajaran dengan materi tentang penggunaan kalimat yang ditujukan kepadanya yang dilakukan secara individu, yakni murid diberi pertanyaan berupa kalimat sederhana oleh guru seperti kalimat pertanyaan untuk menanyakan gambar yang sedang dibawa oleh guru. Jawaban yang diberikan oleh murid merupakan pemerolehan kalimat yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang dilakukan antara guru dengan anak (murid).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru TK, sebagai pendidik hendaknya mampu mamaknai kalimat-kalimat yang diucapkan oleh anak usia

4-6 tahun dengan cermat agar dapat mengerti apa yang diucapkan anak tersebut. Selain itu, guru juga harus berperan aktif membantu anak memberikan pengarahan berupa penggunaan kalimat yang baik (sopan dan santun) dan benar agar kalimat yang digunakan anak dalam berkomunikasi dapat dimengerti oleh orang lain dan dapat menjadi bekal pengetahuan anak untuk persiapan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Bagi peneliti yang berminat dibidang kajian yang sama perlu menindaklanjuti dengan penelitian yang serupa, seperti pemerolehan kalimat dalam tataran semantik dan pragmatik secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukhtar. 2010. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiyadi, Bambang Ag. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warinka, Messa. 2012. *Pemerolehan Bahasa pada Tataran Fonologi Anak Usia Tiga Tahun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbahasa di Paud*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.